

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. Irham fahmi (2018:2).

Menurut Irham fahmi (2018:4), tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali dan memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Dimana yang paling utama adalah memaksimalkan nilai perusahaan yaitu bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

2.1.2. Akuisisi

Menurut (Indrawati,2020) akuisisi adalah salah satu bentuk kombinasi bisnis, perusahaan yang diakuisisi tetap berdiri dan dikendalikan oleh pihak pengakuisisi. Pihak pengakuisisi akan berperan sebagai induk dan akan membuat laporan konsolidasian untuk menggabungkan aset dan liabilitasnya menjadi satu kesatuan laporan keuangan dengan entitas anak. Sedangkan menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No.22 mendefinisikan akuisisi dari perspektif akuntansi berikut: “Akuisisi adalah suatu penggabungan usaha dimana salah satu perusahaan yaitu pengakuisisi (acquirer) memperoleh kendali atas aktiva

neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi (acquire), dengan memberikan aktiva tertentu, mengakui suatu kewajiban, atau mengeluarkan saham”

2.1.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan Munawir (dikutip dari Fahmi 2018:12). Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi dan laporan perubahan ekuitas pemilik. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.
2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement Of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.

3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*). Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.1.3.1 Tujuan Laporan keuangan

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun *investee* terutama dalam hal pembagian dividen, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman berikut bunganya.

Laporan keuangan juga seharusnya memberikan informasi mengenai aset, kewajiban dan modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

2.1.4. Manajemen Risiko

Menurut Bank Indonesia, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa(*events*) tertentu. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Risiko juga dapat dianggap sebagai kendala atau penghambat pencapaian suatu tujuan.

Dengan kata lain risiko adalah kemungkinan yang berpotensi memberikan dampak negatif kepada sasaran yang ingin dicapai. Manajemen risiko pada hakikatnya merupakan serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, melakukan mitigasi, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Jadi dapat kita simpulkan bahwa manajemen risiko merupakan upaya untuk mengelola risiko agar peluang mendapatkan keuntungan dapat diwujudkan secara berkesinambungan (*sustainable*) karena risiko terhadap aktivitas bank sudah diperhitungkan.

Dalam upaya menerapkan manajemen risiko, bank harus dapat mengidentifikasi risiko dan memahami seluruh risiko yang melekat, termasuk risiko yang bersumber dari aktivitas cabang-cabang dan perusahaan anak.

2.1.4.1 jenis-jenis Risiko

Mengacu pada ketentuan Bank Indonesia PBI No. 5/8/PBI/2003 dan perubahannya No.11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, terdapat delapan risiko yang harus dikelola bank. Kedelapan jenis risiko tersebut adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategik.

1. Risiko Kredit, adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank.
2. Risiko Pasar, adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administrasi termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option.
3. Risiko Operasional, adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank.
4. Risiko Likuiditas, adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.
5. Risiko Kepatuhan, adalah risiko yang terjadi akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan ketentuan internal dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum, penilaian kualitas aktiva produktif, risiko strategis terkait dengan ketentuan rencana kerja anggaran tahunan bank dan risiko lain yang terkait dengan ketentuan tertentu.
6. Risiko Hukum, adalah risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.
7. Risiko Reputasi, adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (stakholder) yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

8. Risiko strategik, adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Menurut (capriani & Dana,2016) beberapa risiko yang mempengaruhi profitabilitas cenderung berasal dari kredit,operasional, dan likuiditas suatu perusahaan. Maka penulis membatasi penelitian ini dengan hanya menggunakan dua variabel saja, yaitu risiko kredit dan risiko operasional.

2.1.4.2 Risiko Kredit

Resiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book* (ikatan bankir indonesia,2015:67). Dalam peraturan otoritas jasa keuangan (2016), dinyatakan risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada lembaga keuangan yang memberikan kredit sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada pihak bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, counterparty credit risik dan settlement risk. Dimana counterparty credit risk adalah risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan untuk memenuhi kewajiban misalnya dalam perjanjian kontrak derivatif dan settlement risk artinya risiko kredit akibat kegagalan proses pembayaran Indonesia (dikutip di sudarmanto,2021).

Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediari atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Kredit perbankan yang digunakan sebagai sumber pendapatan terbesar perbankan juga merupakan sumber risiko terbesar bagi sektor perbankan, hal ini dapat ditandai dengan terjadinya keterlambatan pembayaran pinjaman (pokok maupun bunga) akan mengantarkan perbankan pada kondisi yang kurang nyaman, ditinjau dari segi penurunan kinerja perbankan (sudarmanto, 2021:66). Menurut Ikatan Bankir Indonesia *Non-Performing Loan (NPL)* atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia *Non-Performing Loan (NPL)* atau kredit bermasalah adalah seluruh kredit pada pihak ketiga bukan bank dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Total kredit adalah kredit pada bank pihak ketiga bukan bank. NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Non-Performing Loan (NPL) yang diatur dalam ketentuan peraturan Bank Indonesia N0. 13/3/PBI/2011, menyatakan bahwa batas toleransi kelayakan *Non-Performing Loan (NPL)* ini adalah sebesar 5% dari keseluruhan kredit perbankan. Dengan adanya batasan ini sektor perbankan harus berhati-hati ketika batas ambang ketentuan telah dilewati. Hal ini tentunya dapat menjadi sinyal bagi perbankan bahwa pengelolaan yang dilakukan perbankan khususnya pada penyaluran kredit yang tidak efektif dan efisien menjadi lebih besar, sehingga menimbulkan risiko terberat ketika tidak dapat ditangani dengan baik.

Tabel 2.1
Penilaian Kesehatan Bank dengan Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$NPL < 2\%$
2	Baik	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Baik	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Baik	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Baik	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

2.1.4.3 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang memengaruhi operasional perusahaan. Risiko operasional dapat bersumber dari sumber daya manusia, proses internal, sistem dan infrastruktur, serta kejadian eksternal (ikatan Bankir Indonesia, 2015:266).

Risiko operasional merupakan risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan di mana risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem kontrol manajemen yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Risiko ini disebabkan oleh adanya ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Fahmi 2018 dalam Feblin et al 2024:17). Risiko operasional merupakan semua kemungkinan yang dapat menyebabkan gangguan pada proses operasional dan melekat pada seluruh kegiatan operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arah negatif yang luas. Hal ini dapat terjadi karena berakar

dari kegagalan dalam melaksanakan dan menerapkan proses serta prosedur dalam suatu kegiatan (Sudarmanto 2021:101).

Menurut Bambang Rianto (dikutip di Sudarmanto,2021) Badan Sertifikat Manajemen Risiko (BSMR) mengelompokkan beberapa risiko operasional yaitu:

1. Risiko kegagalan proses internal, risiko yang terjadi dalam internal perusahaan yang disebabkan salah prosedur dalam pengelolaannya.
2. Risiko kegagalan mengelola sumber daya manusia, sumber daya manusia merupakan aset penting bagi perusahaan, namun juga merupakan sumber risiko operasional bagi perusahaan. Risiko ini bisa terjadi akibat kelalaian yang disengaja maupun tidak disengaja.
3. Risiko sistem, sistem teknologi memang memberikan kontribusi yang signifikan bagi sebuah perusahaan, disisi lain sistem tersebut juga akan memunculkan risiko baru bagi perusahaan. Seperti halnya ketergantungan perusahaan pada sistem komputer maka risiko yang berkaitan dengan kerusakan komputer akan semakin tinggi.
4. Risiko eksternal, risiko yang terjadi diluar kendali perusahaan secara langsung, kejadian tersebut memang jarang terjadi tetapi sekalipun itu terjadi akan mempunyai dampak yang begitu besar bagi perusahaan.

Indikator eksposur risiko merupakan faktor yang memberikan indikasi tingkat risiko operasional. Berikut empat model yang digunakan dalam pengukuran risiko operasional yaitu:

1. *Basic Indicator Approach (BIA)*

Basic Indicator Approach (BIA) merupakan perhitungan beban modal untuk resiko operasional yang didasarkan pada persentase tertentu dari bruto yang digunakan sebagai perkiraan terhadap exposure risiko perusahaan. *Basic Indicator Approach (BIA)* dapat dihitung dengan rumus:

$$KBIA = \frac{[\sum GI_{1...n} \times \alpha]}{n}$$

2. *Standardized Approach (SA)*

Standardized Approach (SA) merupakan pendekatan yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan *Basic Indicator Approach (BIA)*. Dalam pendekatan ini gross income bank dikelompokkan berdasarkan delapan lini bisnis. *Standardized Approach (SA)* dapat dihitung dengan rumus:

$$KTSA = \frac{[\sum_{tahun1...n} \max(GI_{1-8} \times \beta_{1-8}), 0]}{n}$$

3. *Advance Measurement Approach (AMA)*

Advance Measurement Approach (AMA) merupakan perhitungan kebutuhan modal utama risiko operasional dengan menggunakan model yang dikembangkan secara internal oleh bank. Data kerugian risiko operasional internal bank merupakan elemen utama dalam model ini.

4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengevaluasi tingkat efisiensi dan keefektifan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penilaian risiko operasional menggunakan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) karena BOPO mengukur tingkat keefisienan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi memiliki maksimum BOPO 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Dengan begitu maka dapat kita simpulkan semakin kecil rasio BOPO ini maka semakin efisien pula beban operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.

Tabel 2.2
Penilaian Kesehatan Bank dengan Risiko Operasional

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$BOPO \leq 83\%$
2	Baik	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Baik	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Baik	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Baik	$BOPO > 89\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

2.1.5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya Syafri (dikutip di Darmawan,2020:103).

Tujuan utama dari menganalisis rasio ini adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh perbankan dalam mencari labanya.

Menurut Sofyan Marwanya dan Eka Dyah Setyaningsih rasio profitabilitas bank adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan atau laba pada periode tertentu.

Terdapat tiga rasio profitabilitas yaitu:

1. *Net Profit Margin Ratio* (NPM)

Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya, semakin tinggi rasio ini semakin baik karena semakin tinggi laba dari bank tersebut. Rasio ini diukur dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating income}}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall kasmir (dikutip dari Darmawan,2020:126). Standar BI berdasarkan peraturan BI.No: 6/10/PBI/2004 adalah 5 – 12,5%. Rasio ini diukur dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

3. *Return on Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara keseluruhan kasmir (dikutip dari Darmawan, 2020:126). Standar BI berdasarkan peraturan BI.No: 6/10/PBI/2004 adalah 0,5 – 12,5%. Rasio ini diukur dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset (Rata – Rata Aset)}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini menggunakan Rasio Profitabilitas *Return on Asset* (ROA) karena ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Semakin besar ROA, bearti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset.

Tabel 2.3
Kriteria Penetapan Peringkat Profitabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

2.2. Penelitian Sebelumnya

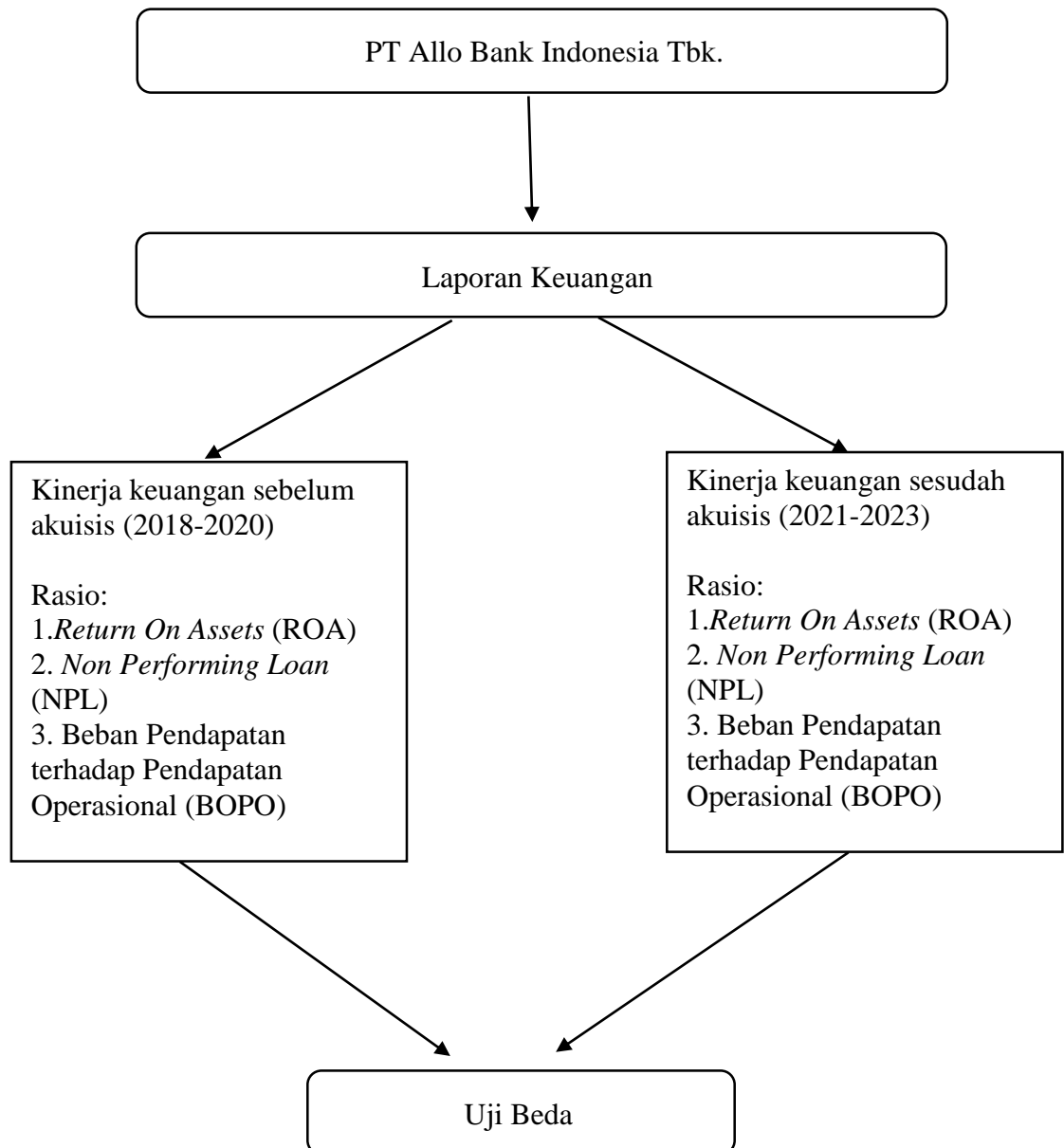
Tabel 2.4
Penelitian Sebelumnya

NO	Nama peneliti	Judul penelitian, jurnal, volume, nomor, tahun	Variabel yang diteliti, alat analisis penelitian, hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pebiyanti, E., Rianto, M. R., Woestho, C., Bukhari, E., & Widjanarko, W. (2024).	Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi PT. Bank Neo Commerce Tbk. <i>IJESM Indonesian Journal of Economics and Strategic Management</i> , 2(1), 659-673.	Variabel yang digunakan Rasio Keuangan (LDR, ROA, NIM dan BOPO) Metode analisis yang digunakan adalah Uji Beda. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan sebelum dan setelah akuisisi pada BOPO	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki persamaan variabel • Menggunakan alat analisis yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Periode penelitian berbeda yaitu 2016-2022 2. Objek penelitian yang berbeda yaitu PT. Bank Neo Commerce Tbk
2	Putri, A. F., & Murwanti, S. (2024)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Kookmin Bank Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada PT Bank Bukopin Tbk. <i>El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi</i>	Variabel yang digunakan Rasio Keuangan (CAR, ROA, ROE, NIM dan BOPO) Metode analisis yang digunakan adalah Uji Beda. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki persamaan variabel • Menggunakan alat analisis yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Periode penelitian berbeda yaitu 2018-2022 2. Objek penelitian yang berbeda yaitu

		<i>& Bisnis Islam</i> , 5(3), 1924-1937. (2024)	perbedaan sebelum dan setelah akuisisi pada CAR dan LDR		PT Bank Bukopin Tbk.
3	Surya, C. B. O. (2021).	Analisis Dampak Keputusan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk (Studi Kasus Akuisisi Btmu-Bri Finance Oleh Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk). <i>Jurnal Indonesia Sosial Teknologi: p-ISSN</i> , 2723, 6609.	Variabel yang digunakan Rasio Keuangan (NIM,BOPO,LDR,ROA,dan ROE) Metode analisis yang digunakan adalah Uji Beda. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan sebelum dan setelah akuisisi pada NIM, ROA dan ROE.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki persamaan variabel • Menggunakan alat analisis yang sama 	1.Periode penelitian berbeda yaitu 2017-2019 2.Objek penelitian yang berbeda yaitu Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk
4	Saut, F., & Diansyah, D. (2019).	Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada PT. Bank mnc internasional jakarta. <i>Media manajemen jasa</i> , 7(2).	Variabel yang digunakan Rasio Keuangan (CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR) Metode analisis yang digunakan adalah Uji Beda. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan sebelum dan setelah akuisisi pada CAR, NIM dan LDR	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki persamaan variabel • Menggunakan alat analisis yang sama 	1.Periode penelitian berbeda yaitu 2010-2017 2.Objek penelitian yang berbeda yaitu PT. Bank mnc internasional jakarta.

5	Al Hakim, L., & Huda, N. (2025).	Kinerja Keuangan Bank Digital: Analisis Komparatif Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada PT Bank Jago Tbk. <i>Cakrawala Repositori IMWI</i> , 8(1), 1469-1481.	Variabel yang digunakan Rasio Keuangan (CAR, ROA, ROE, NIM, dan NPL) Metode analisis yang digunakan adalah Uji Beda. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan sebelum dan setelah akuisisi pada ROA, ROE, NIM dan NPL	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki persamaan variabel • Menggunakan alat analisis yang sama 	1.Periode penelitian berbeda yaitu 2017-2023 2.Objek penelitian yang berbeda yaitu PT Bank Jago Tbk.
6	Alandra, K., & Yunita, I. (2022).	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar Sebelum dan Sesuda (Alandra, 2022)h Akuisisi pada Perusahaan Pengakuisisi (Studi Kasus pada Perusahaan Publik yang Melakukan Akuisisi pada Tahun 2019-2020). <i>MBIA</i> , 21(2), 200-212.	Variabel yang digunakan Rasio Keuangan (CR, DER, TATO, NPM, ROA, EPS, PER dan Tobin's Q) Metode analisis yang digunakan adalah Uji Beda. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan sebelum dan setelah akuisisi pada CR, DER, TATO, NPM, ROA, EPS, PER dan Tobin's Q.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki persamaan variabel • Menggunakan alat analisis yang sama 	1.Periode penelitian berbeda yaitu 2019-2020 2.Objek penelitian yang berbeda yaitu Perusahaan publik yang melakukan akuisisi pada tahun 2019-2020

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.4.Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Sugiyono, 2020:63). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga adanya perbedaan antara risiko kredit, risiko operasional dan profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi pada PT.Allo Bank Indonesia Tbk periode 2018-2023.